

DESAIN PROTOTIPE PENJARA PEREMPUAN DENGAN PENDEKATAN *RETHINKING TYPOLOGY* DAN ARSITEKTUR EMPATI

Michael¹⁾, Priscilla Epifania Ariaji²⁾

¹⁾Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, michaeltjia123@gmail.com

²⁾ Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, priscillae@ft.untar.ac.id

*Penulis Korespondensi: priscillae@ft.untar.ac.id

Masuk: 14-06-2023, revisi: 23-09-2023, diterima untuk diterbitkan: 28-10-2023

Abstrak

Arsitektur Penjara Perempuan merupakan sebuah desain dan struktur bangunan penjara yang ditujukan khusus untuk menahan tahanan perempuan. Penjara perempuan dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan, keamanan, dan kesejahteraan khusus dari narapidana perempuan. Penjara perempuan di Indonesia memiliki berbagai permasalahan terutama permasalahan lingkungan fisik yang sudah tidak mengikuti standar sehingga kondisi penjara ini menjadi kurang manusiawi terhadap narapidana perempuan. Fenomena permasalahan ini terjadi dikarenakan oleh kurangnya empati dan pemahaman mengenai definisi hukuman terhadap kebutuhan perempuan di Indonesia. Empati merupakan sebuah bagian yang tidak terpisahkan dari arsitektur, karena tanpa adanya empati dalam proses perancangan dapat mengakibatkan kegagalan desain arsitektur yang dapat menurunkan kualitas kehidupan pengguna bangunannya. Tulisan ini membahas tentang desain prototipe penjara perempuan dengan pendekatan *rethinking typology* dan arsitektur empati. Langkah pertama dari *Rethinking Typology* penjara perempuan dengan cara membedah setiap elemen tipologi penjara perempuan berdasarkan kebutuhan narapidana perempuan dan langkah selanjutnya penyelesaian melalui; penyusunan program; konfigurasi tipologi arsitektur penjara perempuan baru. Tujuan dari *Rethinking Typology* ini untuk menghasilkan sebuah prototipe penjara perempuan yang memenuhi standar dan kebutuhan perempuan masa kini. Prototipe baru ini menekankan pada standar kemanusiaan dan kebutuhan perempuan. Prototipe baru ini didesain agar merespon alam agar dapat menciptakan atmosfer yang sehat bagi narapidana perempuan. Sistem pengawasan yang digunakan dengan prinsip anti-otoriter melalui penggunaan teknologi sehingga dapat menciptakan suatu lingkungan penjara yang tidak mengintimidasi. Desain ini didukung juga oleh pemrograman arsitektur yang dapat memberdayakan kembali sehingga narapidana perempuan menjadi produktif ketika berada di dalam penjara. Prototipe ini dapat memberikan sebuah keseimbangan ruang hidup kondusif yang dapat membantu mendorong narapidana perempuan dalam proses pemulihan atau rehabilitasi untuk integrasi kembali ke lingkungan masyarakat.

Kata kunci: arsitektur empati; arsitektur penjara perempuan; narapidana perempuan; prototipe penjara; *rethinking typology*

Abstract

Women Prison Architecture is the design and structure of a prison building specifically intended to hold female prisoners. Women's prisons are designed with the special needs, security and welfare of female prisoners in mind. Women's prisons in Indonesia have various problems, especially the physical environment that has not followed the standards so that the conditions of this prison become less humane for women prisoners. This phenomenon of problems occurs due to a lack of empathy and understanding of the definition of punishment towards the needs of women in Indonesia. Empathy is an integral part of architecture, because without empathy in the design process it can lead to architectural design failures that can reduce the quality of life of building users. This paper discusses the design of a

prototype women's prison with a rethinking typology and empathy architecture approach. The first step of Rethinking Typology of women's prisons by dissecting each element of the typology of women's prisons based on the needs of women prisoners and the next step is completed through; programming; configuration of a new typology of women's prison architecture. The purpose of this Rethinking Typology is to produce a prototype of a women's prison that meets the standards and needs of women today. The new prototype emphasizes humanitarian standards and the needs of women. The new prototype is designed to respond to nature in order to create a healthy atmosphere for women prisoners. The surveillance system utilizes anti-authoritarian principles through the use of technology to create a non-intimidating prison environment. The design is also supported by re-empowering architectural programming so that women prisoners can be productive while in prison. This prototype can provide a balance of conducive living spaces that can help encourage women prisoners in the recovery or rehabilitation process for reintegration into the community.

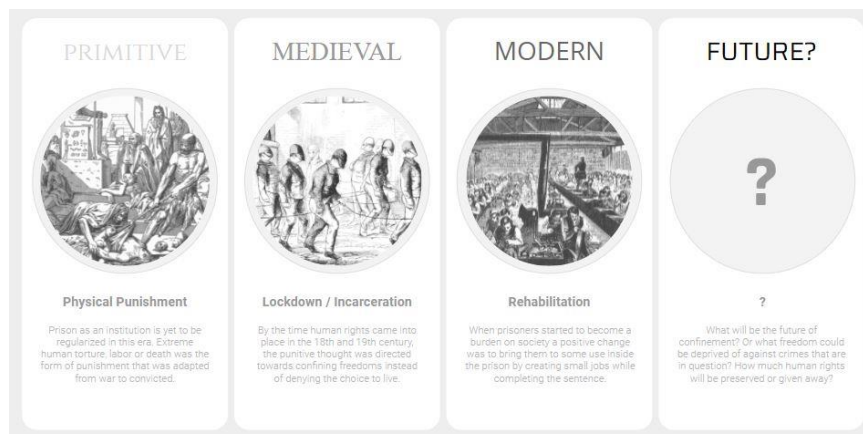
Keywords: *empathic architecture; prison prototype; rethinking typology; women prison architecture; women prisoners*

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Penjara telah ada sejak zaman primitif, digunakan sebagai tempat penahanan sementara untuk menghukum fisik pelanggar norma masyarakat. Selama abad pertengahan, penjara berkembang menjadi tempat pengasingan bagi yang melanggar aturan. Metode pengasingan ini menimbulkan berbagai kontroversi, seperti pelecehan seksual terhadap perempuan dan penyebaran penyakit seksual yang meningkat, sehingga muncul istilah "penjara perempuan"

Pada zaman modern, konsep penjara telah bergeser menjadi fasilitas rehabilitasi untuk mengubah perilaku narapidana dan membuat narapidana menjadi bertanggung jawab atas tindakannya. Meskipun penjara terus mengalami perkembangan dari waktu ke waktu, ada satu aspek yang tetap ada, yaitu pembatasan kebebasan bergerak yang menjadi konsekuensi tak terhindarkan dari hukuman penjara.



Gambar 1. Sejarah Perkembangan Hukuman di Dunia
Sumber: <https://uni.xyz/competitions/switching-prisons/info/about>

Perkembangan konsep penghukuman penjara ini terus berlanjut seiring berjalannya waktu. Beberapa negara, seperti Norwegia, Greenland, dan Denmark, telah memperhatikan aspek kemanusiaan dalam desain penjara. Negara-negara tersebut menciptakan penjara dengan pendekatan yang lebih manusiawi, yang berfokus pada rehabilitasi dan reintegrasi narapidana ke dalam masyarakat. Sayangnya, di Indonesia, penjara perempuan masih belum memenuhi standar kemanusiaan dan belum mengikuti perkembangan budaya saat ini.



Gambar 2. Lapas Perempuan di Pulau Jawa
Sumber: Olahan Penulis, 2023

Salah satu penjara perempuan yang menjadi objek riset adalah Penjara Perempuan Kelas IIA Pondok Bambu, Jakarta Timur, yang didirikan pada tahun 1974. Penjara ini dipilih sebagai studi kasus karena lokasinya yang strategis di ibu kota. Narapidana di penjara ini, sebagian besar, memiliki latar belakang kasus narkoba. Namun, kondisi penjara ini masih berfungsi tanpa mengalami perubahan yang relevan dengan standar dan budaya masa kini. Hal ini menunjukkan bahwa penjara perempuan di Indonesia masih belum memadai dalam mengikuti perkembangan standar dan budaya yang lebih manusiawi.

Dalam upaya meningkatkan kemanusiaan penjara perempuan di Indonesia, perlu dilakukan perubahan yang signifikan dalam sistem dan desain penjara, serta penekanan pada rehabilitasi dan reintegrasi sosial narapidana. Negara perlu belajar dari pengalaman negara-negara lain yang telah berhasil menerapkan pendekatan yang lebih manusiawi dalam sistem penjaranya. Dengan demikian, diharapkan penjara perempuan di Indonesia dapat mengikuti perkembangan standar dan budaya masa kini, serta memberikan perlindungan dan peluang nyata bagi narapidana untuk memperbaiki diri dan kembali berkontribusi positif dalam masyarakat.

Rumusan Permasalahan

Permasalahan berupa desain penjara perempuan di Indonesia yang masih belum mengalami perkembangan zaman dan berdasarkan studi kasus yang ada menunjukkan bahwa terjadi penurunan kualitas ruang yang menjadi tidak manusiawi dan tidak memenuhi kebutuhan perempuan. Penurunan kualitas ruang tersebut kemudian memunculkan permasalahan lingkungan dan sosial seperti konflik antara narapidana, dan juga permasalahan kondisi kehidupan narapidana perempuan di dalam penjara perempuan ini tidak mendapatkan pelatihan untuk bekerja sehingga narapidana perempuan ini selama di dalam penjara menjadi tidak produktif. Maka, tantangan dalam proyek ini adalah bagaimana desain prototipe penjara perempuan yang manusiawi, memenuhi kebutuhan perempuan, dan mendukung pemberdayaan.

Tujuan

Tujuan dari studi ini adalah untuk mendapatkan desain prototipe penjara perempuan yang manusiawi, memenuhi kebutuhan perempuan dan mendukung pemberdayaan.

2. KAJIAN LITERATUR

Narapidana Perempuan

Narapidana perempuan merupakan seorang perempuan yang dijatuhkan pidana berdasarkan keputusan pengadilan untuk menjalani pidana hilang kemerdekaan di dalam penjara perempuan. Berdasarkan dokumentasi film *"Invisible Hopes"* (2021) menunjukkan bahwa narapidana perempuan ini sering dipandang sebagai orang terbuang dan tidak pantas mendapatkan yang lebih baik dari apa yang ditawarkan oleh penjara perempuan saat ini. Namun, undang-undang hak asasi manusia menegaskan bahwa kondisi penjara seharusnya tidak menjadi hukuman tambahan bagi seorang narapidana. Narapidana perempuan seharusnya dapat mendapatkan jaminan akan kebutuhannya seperti keamanan, privasi, pendidikan dan kesehatan fisik maupun mental.

Arsitektur Empati

Pendekatan ini digunakan karena dengan adanya sebuah empati dalam sebuah desain dapat menjadi penghubung antara arsitek dengan pengguna ruang. Proses desain harus mempertimbangkan perilaku penghuni dalam penggunaan sehari-hari. Arsitektur empati ini merupakan hal penting karena dapat mempengaruhi keberlangsungan dan keberlanjutan dari ruang fisik terbangun dan penghuninya. Kegagalan dalam proses mendesain suatu ruang yang tidak memperhatikan dengan baik kebiasaan dan peramalan perilaku pengguna ruang, akan berakibat pada perubahan terhadap ruang sampai pada adanya proses penyesuaian terhadap diri pengguna ruang itu sendiri. Hal ini muncul sebagai reaksi pengguna ruang terhadap ketidaksesuaian ruang dengan kebutuhannya. Berbagai bentuk penyesuaian yang ada, akhirnya dapat mengarah pada penurunan kualitas ruang atau kualitas hidup dari pengguna ruang.

Penyelesaian pada penjara perempuan memerlukan penerapan arsitektur empati, karena arsitektur empati ini dapat mengidentifikasi permasalahan pada penjara perempuan secara mendalam, dengan adanya empati dalam proses perancangan adalah memberi sudut pandang narapidana perempuan sehingga penyelesaian masalah ini tidak hanya sekedar menyelesaikan permasalahan terluar saja, melainkan dapat merasakan secara tepat perasaan dan kebutuhan narapidana perempuan Perempuan di penjara perempuan. Empati terhadap narapidana perempuan akan terletak pada penataan, pengaturan dan program ruang

Rethinking Typology

Rethinking typology ini merupakan sebuah pendekatan desain yang digunakan dalam mengkaji dan mengevaluasi ulang klasifikasi tipologi bangunan yang ada. Pendekatan ini dipilih dalam mengatasi permasalahan tipologi penjara perempuan karena dapat mengkaji ulang setiap elemen arsitektur yang membentuk kualitas ruang tipologi penjara saat ini, sehingga penyelesaian ini dapat menghasilkan sebuah tipologi penjara baru. Sebagai "pola atau model setelah sesuatu dibuat", dan sebagai "sosok atau gambar sesuatu; representasi; gambar atau imitasi." (Sutanto,2020)


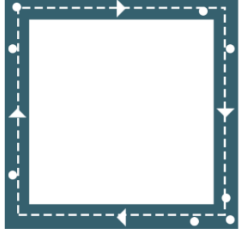
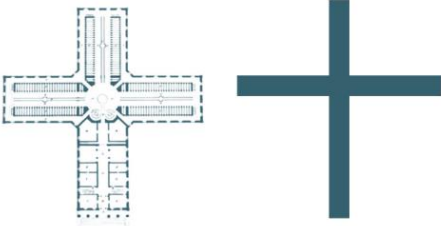

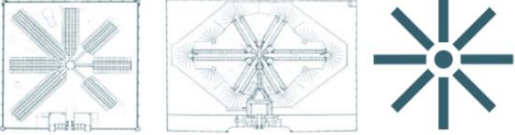

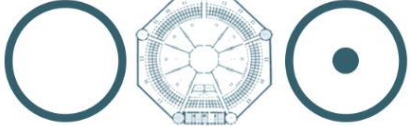
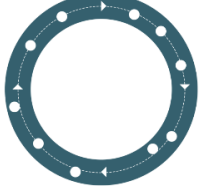
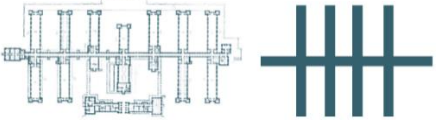
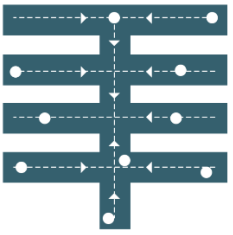

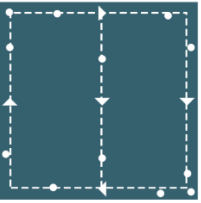
Prototipe Penjara

Prototipe merupakan suatu model awal atau representasi yang digunakan dalam pengembangan produk atau sistem. Dalam konteks penjara, prototipe penjara dapat mengacu pada desain atau konsep yang dirancang untuk mengatasi masalah-masalah yang ada dalam sistem penjara saat ini. Prototipe ini dapat mencakup aspek-aspek seperti desain fisik penjara, program rehabilitasi, pendekatan alternatif dalam hukuman, penggunaan teknologi, serta pengelolaan dan pelibatan masyarakat dalam sistem penjara.

Tipologi Arsitektur Penjara

Berikut merupakan studi kasus yang membahas mengenai perkembangan tipologi penjara dari abad ke-18 sampai abad ke-20 dari aspek sirkulasi dan penataan ruangan yang disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut;

Tabel 1. Perubahan Tipologi Penjara secara Umum

Data Penjara	Denah Penjara & Bentuk Geometris Denah	Pola Sirkulasi di Denah
<p>Hollow Square Type Lokasi: Newgate Prison, Inggris Arsitek: George Dance Tahun: 1770-1785</p>		
<p>Gambar 3. Denah Newgate Prison Sumber: Olahan Penulis, 2023</p>		
<p>Cruciform Type Lokasi: Ipswich Prison, Inggris Arsitek: William Blackburn Tahun: 1784-1790</p>		
<p>Gambar 4. Denah Ipswich Prison Sumber: Olahan Penulis, 2023</p>		
<p>Radial Type Eastern State Penitentiary, Cherry Hill, Philadelphia, Amerika Serikat Arsitek: John Haviland Tahun: 1825</p>		
<p>Gambar 5. Denah Eastern State Penitentiary Sumber: Olahan Penulis, 2023</p>		
<p>Panopticon Type Arhem prison, Belanda Tahun: 1884</p>		
<p>Gambar 6. Denah Arhem Prison Sumber: Olahan Penulis, 2023</p>		
<p>Telephone-Pole Type Fresnes Prison, Perancis Arsitek: Francisque-Henri Poussin Tahun: 1898</p>		
<p>Gambar 7. Denah Fresnes Prison Sumber: Olahan Penulis, 2023</p>		
<p>Rectangular Type Prison Design Briefing System, Inggris Tahun: 1987</p>		
<p>Gambar 8. Prison Design Briefing System Sumber: Olahan Penulis, 2023</p>		

Triangular Type

Woodhill Prison,
Inggris
Tahun: 1992



Gambar 9. Woodhill Prison
Sumber: Olahan Penulis, 2023

Sumber: Olahan Penulis, 2023

Berdasarkan diagram diatas, secara garis besar bangunan penjara dihadirkan dalam bentuk yang terintegrasi ke dalam satu bangunan atau lebih secara bersebelahan. Kunci utama perancangan penjara tersebut berdasarkan faktor efektifitas pemindahan narapidana perempuan, faktor lainnya adalah penghematan biaya bangunan daripada desain. Hasilnya secara tidak langsung dapat berpengaruh pada kondisi ruang yang dihasilkannya. Penjara tersebut menjadi membatasi narapidana pada lorong-lorong dalam ruangan tertutup yang sama dari hari ke hari, serta dengan adanya tempat sempit akan memungkinkan munculnya konflik.

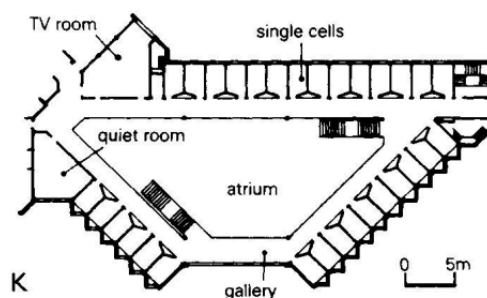
Tipologi penjara dan prototipe penjara memiliki keterkaitan erat dalam perancangan penjara yang lebih efektif. Tipologi penjara mengklasifikasikan penjara berdasarkan faktor-faktor tertentu, sementara prototipe penjara merupakan model awal yang mengatasi kekurangan sistem penjara saat ini. Perancangan dengan memperhatikan tipologi penjara yang ada, dapat membantu merancang prototipe penjara yang menggabungkan elemen terbaik dari tipologi tersebut, termasuk desain fisik, teknologi, dan program rehabilitasi. Tujuannya adalah menciptakan penjara yang kemanusiaan, efektif, dan sesuai dengan konteks lokal, serta mendorong rehabilitasi dan reintegrasi narapidana ke dalam masyarakat secara positif.

Sistem Pengawasan Penjara

Sistem Pengawasan ini dapat memberikan dampak terhadap kondisi kehidupan di dalam bangunan penjara dan cara penghukuman yang terjadi di dalam penjara. Berdasarkan bentuk pengawasannya penjara dapat dibagi menjadi 2 jenis yaitu:

Pengawasan secara tidak langsung (In-Direct Supervision)

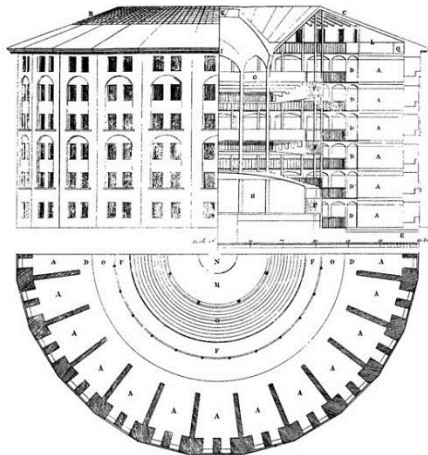
Sistem pengawasan ini dilakukan secara tidak langsung. Petugas sipir dan narapidana masing-masing menetap pada area yang sudah ditentukan di penjara. Konsep pengawasan ini bergantung pada peran teknologi berupa kamera pengawas. Petugas Sipir akan mengawasi juga secara langsung dengan cara patroli dari tiap pos keamanan. Sistem pengawasan secara umum pada tata letak penjara yang memiliki galeri terbuka di tengah dan terdapat sel-sel yang mengelilinginya, contohnya penerapan ini diterapkan pada tipe penjara konfigurasi *cruciform type, Lateral Type, Hollow Square Type, Triangular Type*.



Gambar 10. Pengawasan secara Indirect Supervision pada Lancaster Prison
Sumber: Prison Architecture oleh L.Fairweather dan S. McConville, 2000

Pada Penjara Lancaster denahnya berbentuk *triangular plan-type*, pengawasan dilakukan secara *indirect supervision* yaitu dengan pengawasan melalui kamera pengawas yang dipasang pada area koridor (gallery) dan dipantau oleh pengawas di ruang TV. Sistem pengawasan ini memberikan efisiensi pengawasan, namun pengawasan ini dapat meningkatkan ketegangan antara petugas sipir dengan narapidana karena minimnya terjadi hubungan interaksi.

Pengawasan secara langsung (Direct Supervision)

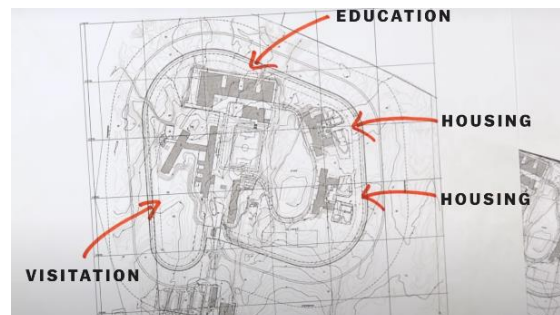


Gambar 11. Tampak, Potongan, dan Denah Penjara Panopticon
Sumber: DMunah

Pengawasan secara langsung ini pada awal penerapannya berupa sebuah pengawasan secara langsung yang diciptakan oleh Jeremy Bentham pada abad ke-18. Konsep ini didasarkan pada ide bahwa pengawasan yang konstan dan tak terlihat akan memperkuat kepatuhan dan mengurangi pelanggaran hukum. Desain bangunan penjara Panopticon berbentuk lingkaran atau setengah lingkaran dengan sel-sel tahanan menghadap ke arah pusat bangunan, yang diawasi oleh satu atau lebih penjaga dari menara pengawas di tengah bangunan. Desain ini memberikan pengawasan yang efektif namun kenyataannya konsep pengawasan ini memberikan rasa ketakutan narapidana yang berlebih, tidak nyaman, dan merasa kurang adanya privasi (Bentham, 1791).

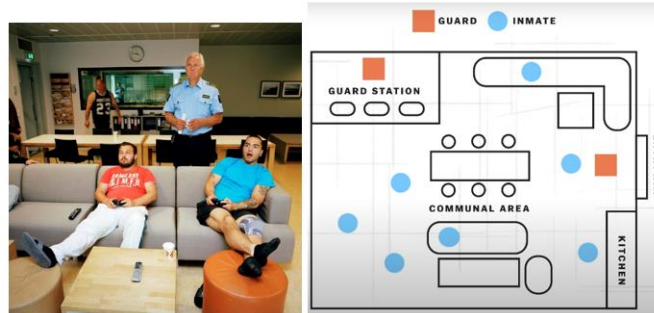
Sistem Pengawasan Anti-Otoriter

Sistem pengawasan ini dilakukan dengan menggabungkan *campus layout* dan kontrol secara langsung. Pengawasan ini memberikan kelebihan karena menyatukan narapidana dan petugas dalam interaksi sehari-hari.



Gambar 12. Diagram Penataan *Campus Layout* pada Halden Prison
Sumber: Christophe Haubursin and Gina Barton, 2019

Berdasarkan penjara Halden di Norwegia menunjukkan bahwa pengawasan anti-otoriter ini memberikan dampak hubungan yang positif. Penataan *Campus Layout* ini membuat narapidana dapat berkeliling secara bebas pada area penjara dan petugas sipir secara langsung ikut turun berinteraksi dengan narapidana. Sistem pengawasan secara langsung ini diubah penerapannya dengan cara mengurangi jumlah pengawas yang berada di penjara; menggunakan teknologi berupa kamera pengawas, sensor gerak, sehingga bentuk sistem *panopticon* ini diubah menjadi lebih tidak kasat mata agar tidak mengintimidasi narapidana.



Gambar 13. Interaksi langsung yang tercipta pada Halden Prison
Sumber: thestoryinstitute.com, 2022

3. METODE

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan secara kualitatif melalui penggabungan antara dua sumber data, yaitu

Data Primer

Data ini diperoleh dengan cara wawancara dengan petugas sipir penjara perempuan dan observasi lapangan. Observasi ini bertujuan untuk mendapatkan data-data mengenai keadaan kondisi tapak eksisting mengenai sirkulasi, program, letak, ruangan.

Data Sekunder

Data ini diperoleh dengan cara pengumpulan dari jurnal, dokumenter, berita maupun laporan penelitian terkait penjara perempuan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai kualitas ruangan yang ada. Pendekatan kualitatif ini digunakan untuk menjelajahi pandangan, persepsi, dan pengalaman subjek terkait dengan desain penjara perempuan.

Metode Desain

Terdapat dua metode desain yang digunakan dalam membaca tipologi dan kehidupan di dalam penjara pada perancangan, yaitu

Rethinking Typology

Merupakan sebuah metode yang mengkaji ulang tipologi sebuah bangunan berdasarkan setiap elemen arsitekturnya berdasarkan kebutuhan dan relevansinya dengan penggunaannya. Pendekatan ini bertujuan membaca keseluruhan elemen tipologi penjara dan menentukan konfigurasi tipologi baru pada penjara yang tepat dalam menyesuaikan dengan kebutuhan penggunaannya.

Arsitektur Empati


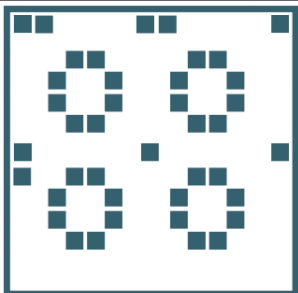
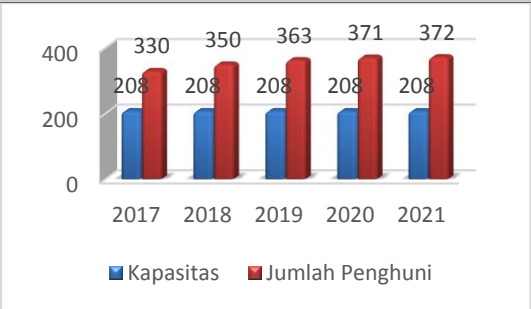
Pendekatan ini membuka kacamata baru dalam proses perancangan. Arsitektur empati bertujuan untuk meletakkan posisi perancang dalam kacamata pengguna ruang sehingga dapat mendapatkan gambaran yang lebih luas mengenai kebutuhan dan kondisi ruang yang ideal.

4. DISKUSI DAN HASIL

Tabel sebelum dan sesudah

Tabel sebelum dan sesudah ini diperlukan untuk membandingkan keadaan objek studi kasus Penjara Perempuan kelas IIA Pondok Bambu dengan solusi idealnya, dalam jurnal ini akan memberikan gambaran komprehensif dan memperkuat argumen mengenai perbedaan antara kondisi penjara saat ini dan harapan yang diinginkan.

Tabel 2. Perbandingan Objek Studi Kasus

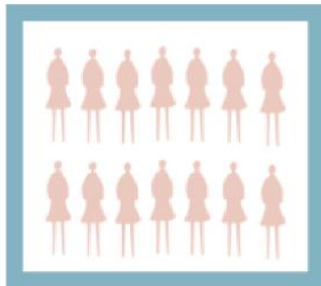
No	Kondisi Eksisting	Solusi Ideal																		
1	<p>Penyusunan Ruang</p>  <p>Gambar 13. Area Narapidana Perempuan Sumber: Olahan Penulis, 2023</p>	 <p>Gambar 14. <i>Campus Layout</i> Sumber: Olahan Penulis, 2023</p>																		
2	<p>Kapasitas Maksimal Kapasitas: 208 Orang</p> <p>Kondisi Eksisting Total Penghuni: 372 Orang</p> <p>Kelebihan 164 Orang</p> <p>Sumber: LAKIP Penjara perempuan Kelas IIA Pondok Bambu, 2021</p>	 <table border="1"> <caption>Data for Gambar 15: Kapasitas vs Jumlah Penghuni</caption> <thead> <tr> <th>Tahun</th> <th>Kapasitas</th> <th>Jumlah Penghuni</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>2017</td> <td>208</td> <td>330</td> </tr> <tr> <td>2018</td> <td>208</td> <td>350</td> </tr> <tr> <td>2019</td> <td>208</td> <td>363</td> </tr> <tr> <td>2020</td> <td>208</td> <td>371</td> </tr> <tr> <td>2021</td> <td>208</td> <td>372</td> </tr> </tbody> </table> <p>Kapasitas Ideal : 400 Orang Estimasi 5 tahun kedepan</p> <p>Sumber: LAKIP Penjara perempuan Kelas IIA Pondok Bambu, 2021</p>	Tahun	Kapasitas	Jumlah Penghuni	2017	208	330	2018	208	350	2019	208	363	2020	208	371	2021	208	372
Tahun	Kapasitas	Jumlah Penghuni																		
2017	208	330																		
2018	208	350																		
2019	208	363																		
2020	208	371																		
2021	208	372																		
3		<p>Standar ICSC (Palang Merah Internasional)</p> <p>5,4 m² = Orang</p>																		

Berdasarkan gambar diatas dapat dilihat bahwa tata ruang yang digunakan adalah *rectangular type*. Tipologi pengaturan ruang ini dapat memberikan dampak buruk pada narapidana perempuan karena pergerakan terbatas dan sirkulasi lorong-lorong kecil yang dapat memicu perselisihan.

Campus Layout ini merupakan penataan ruang dimana fasilitas dibagi di bangunan massa terpisah, dengan sebuah dinding perimeter pada area terluar penjara. Penataan ini dipilih karena dapat membuat narapidana perempuan menjadi lebih aktif dalam kegiatan sehari-hari karena harus memulai hari mereka dengan perjalanan pulang pergi, yang mengikuti kehidupan di dunia luar, dan meminimalisir lorong-lorong kecil.



Gambar 15. Kondisi dalam Sel/Unit Penjara perempuan Pondok Bambu
Sumber : Lakip,2021



Gambar 16. Ilustrasi Narapidana Perempuan Dalam Satu Sel
Sumber: Olahan Penulis, 2023

$10 \times 5.4 \text{ m}^2 = 54 \text{ m}^2$

Ukuran Sel Ideal untuk 10 Orang: **54 m²**



Gambar 17. Ilustrasi Jumlah Narapidana Perempuan yang Ideal Dalam Satu Sel
Sumber: Olahan Penulis, 2023

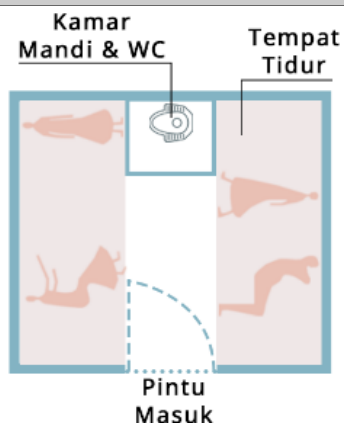
Berdasarkan standar yang ada bila memungkinkan, setiap orang harus memiliki kamar sendiri, untuk memastikan privasi dan keamanan mereka. Namun dalam situasi seperti penjara satu sel dapat diisi oleh minimal 2-4 orang agar meminimalisir kemungkinan perselisihan atau konflik.

Ukuran Sel: **4 x 6 m**

Jumlah Penghuni: **±10 Orang / Sel**

Sumber: LAKIP Penjara perempuan Kelas IIA Pondok Bambu, 2021

5 Fasilitas Kamar Mandi



Gambar 18. Diagram Ilustrasi Kondisi Eksisting Denah Kamar Sel Unit Penjara Perempuan Pondok Bambu
Sumber: Olahan Penulis, 2023

Kurang Ideal:

Penggabungan fasilitas kamar mandi (kloset) bersebelahan dengan tempat tidur dapat berakibat:

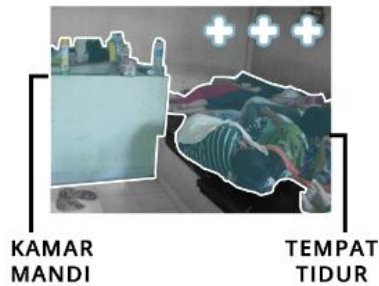
- Penyebaran Penyakit
- Gangguan Tidur
- Gangguan Emosi
- Kurangnya Privasi

Ideal:

- Cukup Baik : Berjarak 60-90 cm dari tempat tidur
- **Baik : Kloset berada di ruangan terpisah**



Gambar 20. Diagram Ilustrasi Kondisi Ideal Sel/Unit Penjara Perempuan Pondok Bambu
Sumber: Olahan Penulis, 2023

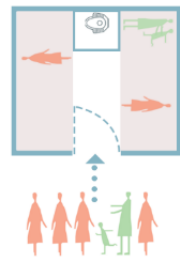


Letak Tempat Tidur dan KM/WC bersebelahan

Tinggi Tembok 1 Meter

Gambar 19. Kondisi Eksisting Kamar Mandi Dalam Kamar Penjara Perempuan
Sumber: Lakip, 2021

6 Zoning Unit / Sel

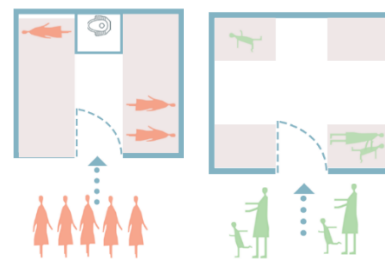


Gambar 21. Diagram Ilustrasi Pengelompokan Narapidana Perempuan Dalam Satu Sel
Sumber: Olahan Penulis

Tidak adanya pemisahan berdasarkan tindak kriminal tiap narapidana.
Akibatnya:

- Kontaminasi Perilaku
- Risiko kekerasan atau konflik antara narapidana

Diperlukan Pemisahan antar narapidana berdasarkan tindakan kriminalnya untuk menghindari permasalahan di dalam sel.



Gambar 22. Diagram Ilustrasi Kondisi Eksisting Sel Unit dengan Pemisahan Berdasarkan Tindakan Kriminal
Sumber: Olahan Penulis, 2023

7 Belum memenuhi Hak Napi Ibu Hamil

Tidak adanya sel/unit khusus yang disediakan untuk narapidana hamil ataupun yang bersama anaknya.
Akibatnya:

- Tidak adanya Privasi
- Kontaminasi Perilaku

Tidak ada fasilitas bermain yang disediakan untuk anak anak

Diperlukan adanya sel / unit khusus untuk ibu hamil sehingga dapat terjaga privasinya dan disesuaikan berdasarkan kebutuhan pada waktu pra-nifas, dan pasca-nifas.

Disediakan fasilitas bermain untuk anak-anak untuk mawadahi kebutuhan anak.



Gambar 23. Fasilitas Bermain Anak-Anak
Sumber: Olahan Penulis, 2023

8. Pemilihan Material



Gambar 24. Material bangunan penjara konvensional

Sumber: Olahan Penulis, 2023

Material yang digunakan pada penjara saat ini merupakan material yang dinilai secara efisiensi harga dan pemasangannya namun pada penggunaannya kurang memberikan respon yang baik karena memantulkan kebisingan dan tidak menghalau panas matahari



Gambar 25. Pemilihan Material yang Humanis

Sumber: Olahan Penulis, 2023

Penggunaan material kaca dapat memasukkan cahaya alami ke dalam bangunan. Material *cork* dan kayu dapat meredam kebisingan.

9. Desain pagar perimeter pembatas



Gambar 26. Tembok Perimeter Pembatas

Sumber: Olahan Penulis, 2023

Tembok perimeter ini setinggi 2-3 meter bertujuan sebagai pembatas area penjara dan juga penahan agar narapidana tidak kabur.



Gambar 27. Pagar Besi

Sumber: Olahan Penulis, 2023

Pagar Besi dapat tetap memberikan penjagaan terhadap area penjara sekaligus menghilangkan batas visual teritori

10. Teknologi Pengawasan



Gambar 28. Jeruji besi sel hunian

Sumber: Resa Esnir, 2016

Jeruji besi akan memberikan kesan ruang terkekang. Narapidana perempuan yang tinggal di dalam sel jeruji besi ini secara jangka waktu yang lama akan merasakan permasalahan mental



Gambar 29. Jendela *Tempered Glass*

Sumber: Resa Esnir, 2016

Penggunaan jendela ini bertujuan untuk meningkatkan peluang merehabilitasi pelaku kejahatan dengan "menormalkan lingkungan mereka"

Sumber: Olahan Penulis, 2023

Prototipe Penjara Perempuan Humanis



Gambar 30. Ruang Komunal

Sumber: www.freehausdesign.com/the-trampery

Ruang Komunal: Menyediakan ruang komunal yang ramah dan nyaman, seperti area rekreasi, ruang belajar, dan ruang berkumpul, untuk mendorong interaksi positif dan pembangunan sosial di antara narapidana perempuan.



Gambar 31. Fasilitas Rehabilitasi

Sumber: www.freehausdesign.com/the-trampery

Fasilitas Rehabilitasi yang Holistik: Menyediakan fasilitas dan program rehabilitasi yang holistik, termasuk pendidikan, pelatihan keterampilan, program pemulihan mental dan emosional, serta akses ke layanan kesehatan fisik dan mental yang memadai.



Gambar 32. Lingkungan yang Aman dan Terkendali

Sumber: www.freehausdesign.com/the-trampery

Desain Lingkungan yang Aman dan Terkendali: Memperhatikan aspek keamanan dengan desain yang memungkinkan pengawasan yang efektif, sirkulasi yang teratur, serta penggunaan teknologi keamanan yang canggih untuk menjaga keamanan narapidana dan staf penjara.



Gambar 33. Privasi dan Kesejahteraan
Sumber: www.freehausdesign.com/the-trampery

Privasi dan Kesejahteraan Narapidana: Menyediakan fasilitas yang memberikan privasi bagi narapidana perempuan, seperti sel atau kamar tidur yang nyaman, ruang mandi, dan akses yang memadai ke fasilitas kesehatan dan sanitasi.



Gambar 34. Fasilitas Pendidikan dan Pelatihan
Sumber: www.freehausdesign.com/the-trampery

Akses Terhadap Pendidikan dan Pelatihan: Menyediakan fasilitas untuk pendidikan dan pelatihan yang memungkinkan narapidana perempuan untuk meningkatkan keterampilan dan mempersiapkan diri untuk reintegrasi ke dalam masyarakat setelah masa hukuman selesai.

5. KESIMPULAN

Kesimpulan dari hasil riset mengenai tipologi Penjara perempuan Kelas IIA Pondok Bambu adalah tipologi bangunan eksisting penjara perempuan saat ini sudah tidak lagi relevan dengan kebutuhan penggunaannya. Pembaruan tipologi penjara perempuan berupa penataan ulang ukuran dan bentuk sel agar menjaga privasi dan kesejahteraan narapidana, penambahan ruang komunal, fasilitas pendidikan dan pelatihan, fasilitas rehabilitasi dan konsultasi, pengawasan yang lebih humanis, penggolongan narapidana perempuan dalam sel, kamar mandi yang tepat, dan pemenuhan kebutuhan fasilitas bagi narapidana perempuan hamil dan menyusui agar dapat meningkatkan kualitas kesejahteraan narapidana perempuan. Proses perancangan ini juga perlu diimbangi dengan rangkaian program yang berkaitan dengan pemberdayaan perempuan sebagai respon dari pendekatan *rethinking typology* dan arsitektur empati.

REFERENSI

- Bernheimer, L., O'Brien, R., & Barnes, R. (2017). *Wellbeing in Prison Design: A Guide*. Matter Architecture.
- De Young, R., & Kaplan, S. (2010). How does nature exposure make people healthier?: Evidence for the role of impulsivity and expanded space perception. *Social Science & Medicine*, 71(5), 972–985. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2010.05.01>
- Esdir Resa, *Kehidupan Para Hawa di Balik Jeruji Besi*, diunduh 2023, <https://www.hukumonline.com/berita/a/kehidupan-para-hawa-di-balik-jeruji-besi-1t56b9f32a57102/>
- Foucault, Michel. (1995). *Discipline and Punish: The Birth of the Prison*. Translated by Alan Sheridan, Vintage Books.
- Freehausdesign, diunduh 2023, www.freehausdesign.com/the-trampery
- Givoni, B. (1998). *Climate Considerations in Building and Urban Design*. Van Nostrand Reinhold.
- Goleman, D. (2006). *Emotional intelligence*. Bantam.
- Hertzberger, Herman. (2000). *Space and the Architect: Lessons in Architecture 2*. 010 Publishers.
- ICRC. (2012). *Water, Sanitation, Hygiene and Habitat in Prisons: Supplementary Guidance*.
- Sutanto, A. (2020). *Peta Metode Desain*. Jurusan Arsitektur dan Perencanaan Program Studi Sarjana Arsitektur Universitas Taumanagara Jakarta 2020.
- Unfuse Switching Prisons. Retrieved 2023, from <https://uni.xyz/competitions/switching-prisons/info/about>

